

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *GANJIL*

GENAP KARYA ALMIRA BASTARI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan

Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

Megawati Indah Sari

163151013

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Megawati Indah Sari

Nim: 163151013

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

DI UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Megawati Indah Sari

NIM : 163151013

Judul : Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel

Ganjil Genap Karya Almira Bastari

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi

Guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Juni 2023

Pembimbing



Elita Ulfiana, S.S., M. A.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT dengan terselesaikannya penelitian ini maka karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sugeng dan Ibu Sumarsih yang telah memberikan dorongan kepada penulis yang tidak dapat penulis balas dengan apapun.
2. Ibu Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku pembimbing skripsi.
3. Adik saya dan Mas Dwi yang telah memberi dukungan dan doa terbaik.
4. Keluarga besar yang senantiasa tulus memberikan doa dan dukungannya.
5. Teman satu angkatan TBI A 2016
6. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

Tidak Ada Kesuksesan Tanpa kerja Keras.

Tidak Ada Keberhasilan Tanpa Kebersamaan.

Tidak Ada Kemudahan Tanpa Doa.

(Ridwan Kamil)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Megawati Indah Sari

Nim : 163151013

Program Studi: Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul **Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 Juni 2023

Yang menyatakan



Megawati Indah Sari

Nim: 163151013

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberi nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah. Allah SWT juga memberi penulis kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan kesehatan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "**Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari**" untuk memenuhi persyaratan dan mendapatkan gelar sarjana Pendidikan.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menulis skripsi ini, tetapi sebagai manusia biasa, kita selalu memiliki kekurangan. Sistematika penulisan dan isi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dimaksudkan untuk membangun penulis.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara moril maupun materil, karena penulis yakin bahwa tanpa bantuan mereka, skripsi ini akan sangat sulit untuk diselesaikan. Untuk itu saya haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S Ag , M Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta

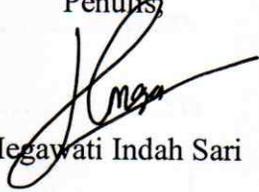
4. Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi

Semoga bantuan, bimbingan, motivasi, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis senantiasa dilipatgandakan oleh Allah SWT. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyatakan bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis selalu mengharapkan komentar, kritik, dan saran. Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada semua pihak mendapat berkat dan rahmat dari Allah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 20 Juni 2023

Penulis,



Megawati Indah Sari

NIM.163151013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	23

BAB 2 LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	24
A. Landasan Teori.....	24
1. Pragmatik.....	24
2. Objek Kajiannya.....	27
3. Konteks.....	28
4. Aspek Situasi Tutur.....	31
5. Tindak Tutur.....	33
6. Tindak Tutur Direktif.....	35
7. Novel.....	38
8. Implikasi Pembelajaran.....	42
B. Tinjauan Pustaka.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Tempat dan Waktu.....	49
B. Metode Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Cuplikan	53
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Data	56
B. Analisis Data.....	57
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	66
A. SIMPULAN.....	66
B. IMPLIKASI.....	66
C. SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

ABSTRAK

Megawati Indah Sari, 2023, Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elita Ulfiana, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada naskah novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencatat dan menganalisis. Teori yang digunakan adalah teori dari Leech. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang meliputi empat model, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam novel *Ganjil Genap* meliputi (a) Pertanyaan, (b) Permohonan, (c) perintah, (d) larangan, (e) Pemberian Izin, (f) Nasihat. Relevansi tindak tutur direktif pada novel *Ganjil Genap* pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pendidik dapat memanfaatkan naskah pada novel *Ganjil Genap* sebagai bahan ajar, dan dapat mendukung peserta didik dalam memahami tindak tutur direktif dalam menulis novel ataupun kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci :Tindak tutur direktif, Percakapan,Naskah novel.

ABSTRACT

Megawati Indah Sari, 2023, Analysis of directive speech actions in Almira Bastari Ganjil Genap Novel Script. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor : Elita Ulfiana, M.A.

This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques used are reading, recording and analyzing. The theory used is the theory of Leech. The data analysis technique used is an interactive model which includes four models, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that directive speech acts in the novel Odd Even include (a) Questions, (b) Requests, (c) orders, (d) prohibitions, (e) Granting Permissions, (f) Advice. The relevance of directive speech acts in the novel Odd Even in Indonesian language learning is that educators can use the script in the novel Odd Even as teaching material, and can support students in understanding directive speech acts in writing novels or everyday life.

Keywords : Directive speech act, Conversation, Novel script

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.2. Analisis Model Interaktif	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	50
Tabel 4.1 Jumlah Data Masing-Masing Tindak Tutur Direktif.....	57
Tabel 5.1 Jumlah Data Keseluruhan Tindak Tutur Direktif.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Tindak Tutur Direktif.....	71
Lampiran 2 Naskah Novel Ganjil Genap.....	83
Lampiran 3 Biodata Almira Bastari.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi atau karangan berbentuk prosa yang sangat digemari, karena ceritanya yang menarik, menceritakan kehidupan sehari-hari dan konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat umum. Karya sastra novel ini diciptakan dari sebuah pengalaman pengarang, dapat berupa peristiwa sejarah ataupun pengalaman sehari-hari dengan bahasa yang menarik. Walaupun novel berbentuk karya fiksi, yang ditulis dengan kepandaian dari pengarang karya tersebut menjadi seolah-olah nyata.

Waluyo (2002:68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaiannya.

Karena sastra adalah karya seni yang diciptakan oleh manusia, bahasa selalu menjadi media utama dalam karya sastra. Sastra erat terkait dengan manusia karena pada dasarnya sastra bermula dari persoalan dan masalah yang ada pada manusia dan lingkungannya, dan kemudian, dengan imajinasi yang kuat, pengarang menuangkan masalah-masalah ini ke dalam karya sastra.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia, dengan adanya bahasa tentu tujuan manusia akan tercapai. Menurut Muhammad, (2011:40) Bahasa merupakan suatu tanda bunyi yang memiliki sifat arbiter. Artinya Bahasa memiliki sifat yang berubah-ubah atau yang lebih dikenal dengan istilah tidak tetap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bahasa bersifat tidak mutlak. Selain pendapat diatas, Krida laksana (1983) dalam Muhammad, M.hum (2011:40) bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbiter dengan tujuan untuk alat komunikasi, alat kerjasama.

Bahasa memiliki nilai budaya yang tinggi. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar melalui Bahasa. Dengan Bahasa manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sosial, orang menggunakan bahasa setiap hari mulai dari mereka bangun tidur hingga tidur kembali. Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa apabila orang tersebut mampu menerapkan kata dengan kalimat yang benar.

Menurut Chaer (2006:1), bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, bahasa hidup di masyarakat dan berguna untuk ke langsung hidup di masyarakat. Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan bermasyarakat setiap manusia (mitra tutur) memiliki bahasa yang berbeda, terkadang dalam bahasa itu juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Belajar berbahasa tidak cukup dengan mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa

yang mengkaji bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Dalam belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang yaitu bidang sastra. Bahasa dalam sastra menjadi media utama dalam sastra itu sendiri.

Pada sebuah karya sastra, tentu melibatkan bahasa di dalamnya seperti pada novel dan drama. Percakapan - percakapan yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan- percakapan dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995:313) yang menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan yang demikian bersifat pragmatik.

Dengan demikian, wacana pragmatik bisa terdapat dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Nababan (1993:7) konteks situasi adalah siapa berbicara dengan siapa, apa yang di bicarakan (topik), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa (lisan, tulisan, telepon dan sebagainya) serta ragam bahasa yang mana yang digunakan. Siapa yang berbicara dengan siapa adalah siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi. Apa yang dibicarakan (topik) adalah bentuk, isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi.

Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dalam situasi yang bagaimana yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi tuturan

seseorang dalam suatu komunikasi. Dengan tujuan apa adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dengan jalur apa berarti tuturan dapat melalui media cetak, media dengar, dan sebagainya. Ragam bahasa yang mana yang digunakan berarti unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan. Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik diketahui terlebih dahulu.

Hal ini disebabkan karena kadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Kadang-kadang juga tanda-tanda yang banyak dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Bisa juga terjadi seluruh kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dipakai pembicara tidak terdengar asing, tetapi pembicaraan itu tidak dapat ditanggapi karena topik pembicaraannya tidak diketahui.

Dengan demikian, betapa pentingnya orang mempelajari bahasa dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat dikatakan terampil berbahasa. Bahasa dalam konteks seperti dikatakan di atas bisa berupa lisan dan tulisan. Tuturan pragmatik dalam bentuk tulisan juga bisa terdapat dalam karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan dan tidak terdapat dalam karya sastra fiksi. Genre sastra yang banyak mengandung percakapan antara lain drama dan novel. Tindak tutur adalah tata

cara berbahasa dalam menyampaikan pernyataan, perintah, pertanyaan, serta efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur.

Yule (2006:93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini menginginkan petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut. Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur karena Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri.

Novel *Ganjil Genap* adalah novel karya Almira Bastari. Novel ini memiliki arti novel yang menjelaskan kisah cinta, yang tak berujung ke jenjang pernikahan. Padahal mereka telah berpacaran selama 13 tahun. Hidup Gala yang mendadak jomblo makin runyam ketika adiknya kebetul menikah. Gala bertekad pantang menikah melajang menjelang umur kepala tiga. Pada novel *Ganjil Genap* ini tindak tutur direktif yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, apabila dibaca secara cermat, dalam novel ini terdapat banyak hal menarik terutama pada bahasa yang digunakan para tokoh dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam novel Ganjil Genap dapat dipahami secara cermat dan terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa yang dituangkan dalam cerita secara baik dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah tindak tutur yang terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Penelitian ini mengarah kepada upaya, untuk menemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan cara mengamati percakapan tokoh yang ada di dalam novel. Pada percakapan ini mengandung tindak tutur, sehingga novel Ganjil Genap layak dijadikan subjek penelitian.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur direktif dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari?
2. Bagaimana peranan tindak tutur direktif dalam novel Ganjil Genap?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan bentuk tindak direktif dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari.
2. Menjelaskan peranan tokoh dalam tindak tutur direktif novel ganjil genap karya Almira Bastari.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tutur yang dikembangkan oleh Searle bahwa sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran merupakan tindakan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembacanya, diantara lain:

A. Bagi Mahasiswa

Dapat memberi manfaat sebagai tambahan wawasan tentang analisis tindak tutur suatu novel kepada mahasiswa jurusan Bahasa.

B. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar pragmatik, khususnya tindak tutur.

C. Bagi Peserta Didik

Semoga dapat menambah ilmu serta wawasan tentang teori tindak tutur dalam pembelajaran.

D. Bagi Peneliti Lain

Dapat memperluas pengetahuan terkait penelitian tindak tutur direktif.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Filosofi terkemuka Charles Morris adalah orang pertama yang menggunakan istilah "pragmatik" (dalam Suyono, 2005:1). Tiga konsep dasar semiotik dipahami oleh filsuf: sintaksis, yang menyelidiki hubungan antara tanda bahasa; semantik, yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan makna; dan pragmatik, yang menyelidiki hubungan antara penggunaan bahasa dan tanda bahasa.

Bahasa tidak selalu tetap sama dari waktu ke waktu karena sifatnya yang dinamis atau berkembang. Bahasa tumbuh dan berkembang tanpa kita sadari sebagaimana manusia. Bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan bahasa, tetapi perspektif dan pemahaman manusia tentang bagaimana bahasa berkembang dan berkembang.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah

mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980; 1-27).

Hetherington (dalam Tarigan, 2003: 32) adalah ahli lain yang membatasi pragmatik ini, mengatakan bahwa itu mempelajari ucapan tertentu dalam situasi tertentu dan terutama berfokus pada konteks sosial yang ditunjukkan oleh bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Kridalaksana (2008:159) memberikan penjelasan tentang pengertian pragmatik. Pengertian pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari asal-usul, pemakaian, dan efek lambang tanda. Ini adalah bidang yang mempelajari peraturan, konteks, dan makna tanda. Sejalan dengan pendapat ini, Levison (dalam Tarigan 2015:31) menyatakan bahwa pragmatik adalah analisis tentang hubungan antara bahasa dan konteks, yang merupakan dasar dari catatan atau laporan tentang pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah analisis tentang bagaimana orang menggunakan bahasa untuk menghubungkan dan menyesuaikan secara akurat kalimat dan konteks.

Pragmatik mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan, terutama dalam kaitannya dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Pragmatik memfokuskan pada bagaimana manusia berperilaku dalam situasi umum di mana tanda diberikan dan diterima. Leech (2011:5) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan bagaimana makna dipelajari sebagai konteks, bukan secara abstrak.

Menurut Tarigan (2015:30-31), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang disandingkan dalam struktur bahasa. Semua aspek

makna dianggap sebagai bagian dari pragmatik. yang tidak termasuk dalam teori semantik, atau, dengan kata lain, membahas semua aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh hanya dengan mengacu pada situasi kebenaran tentang bagaimana konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat.

Pragmatik adalah bidang studi bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Menurut Wijana (2006:2), dalam pragmatik, makna yang dikaji adalah makna yang terkait dengan konteks, atau maksud penutur. Setiap penutur dapat menggunakan pragmatik untuk memahami apa yang dikatakan lawan bicaranya. Pengalaman bersama dapat memudahkan interaksi antara penutur dan lawan tutur. Menurut Tarigan (2015:31), pragmatik mencakup evaluasi tindakan ujaran langsung dan tidak langsung, preposisi, implikatur konvensional, dan lain-lain.

Pragmatik, menurut Yule (2006:3), adalah penelitian tentang makna yang disampaikan oleh seseorang dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Akibatnya, penelitian ini lebih banyak berfokus pada makna yang dimaksudkan orang dengan ucapan daripada pada makna kata atau frasa yang digunakan secara terpisah.

Menurut Levison (dalam Leech, 2011:5), pragmatik adalah studi tentang bagaimana hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasar yang membentuk pengertian bahasa. Memiliki pemahaman tentang ungkapan atau ujaran bahasa yang diperlukan, serta pemahaman di luar makna kata atau hubungan tata bahasanya, dikenal sebagai pengertian atau pemakaian bahasa.

Pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Analisis kosakata yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* sangat tepat bila menggunakan pendekatan pragmatik. Untuk memahami bahwa percakapan tersebut tidak semata-mata untuk komunikasi biasa tetapi juga mengandung maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks merupakan ciri dari pragmatik. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks.

Purwo (dalam Salam, 2010: 49) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari empat hal: deiksi, peranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Oleh karena itu, pengkajian bahasa terdiri dari tuturan pragmatik, yang mempelajari tuturan berdasarkan konteks komunikasi. Tindak tutur ini adalah contoh dari masalah yang sangat luas yang disebut pragmatik, atau dengan kata lain, tindak tutur termasuk dalam cakupan dari pragmatik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran dalam konteks tertentu. Menurut definisi ini, pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa harus disesuaikan dengan situasi saat berkomunikasi untuk mengoptimalkan komunikasi.

2. Objek Kajian Pragmatik

Hingga saat ini, pragmatik yang telah disetujui termasuk deiksis, praanggapan (presupposition), implikatur percakapan (percakapan budaya), dan tindak tutur (Purwo dalam Salam, 2005: 45-49).

A. Deiksis

Sebagai subjek penelitian pragmatik, deiksis adalah jenis bahasa yang tidak memiliki referensi tetap. Oleh karena itu, artinya sangat bergantung pada situasinya. Dibagi menjadi lima kategori deiksis berdasarkan konteksnya: (1) deiksis persona: kata-kata seperti "saya", "ia", atau "dia"; (2) deiksis waktu: kata-kata seperti "sekarang", "kemarin", atau "besok"; (3) deiksis tempat: kata-kata seperti "sini", "sana", atau "di"; dan deiksis wacana, yaitu kata-kata atau frasa yang mengacu pada subjek yang akan dibahas; dan (5) deiksis sosial, yaitu deiksis yang mendorong penggunaan bahasa yang sopan, seperti "dia", "yang mulia", atau "tuan".

B. Praanggapan

Praanggapan didefinisikan sebagai pengetahuan latar belakang yang dapat mencakup ungkapan atau tindakan yang masuk akal dan dapat diterima oleh orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, praanggapan adalah keyakinan pembicara bahwa pendengar dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan (Brown, dalam Salam, 2005:46).

C. Implikatur

Menurut Grice (1975), implikatur adalah makna ungkapan yang tidak terungkap secara literal pada ungkapan tersebut. Menurut Grice (dalam Salam, 2005: 48), aturan percakapan berikut dapat digunakan untuk memahami implikatur: 1. Maksimum kuantitas, 2. Maksimum kualitas, 3. Maksimum hubungan, dan 4. Maksimum maksimum.

D. Tindak Tutur

Menurut Austin dan Searle, tindak tutur berarti melakukan sesuatu selain mengucapkan sesuatu. Kalimat tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan itu sendiri dalam kasus tertentu (dalam Salam, 2005 : 47)

3. Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam penggunaannya, dan sebaliknya, konteks akan bermakna apabila mengandung sebuah bahasa. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi dalam konteks interaksi yang terwujud, tetapi juga dapat membentuk dan menciptakan situasi dalam interaksi yang berkesinambungan Duranti (dalam Rusminto, 2015).

Schiffirin (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa konteks adalah dunia yang berisi orang-orang yang menghasilkan proposisi yang berbeda. Dalam hal ini, konteks tidak hanya berarti pengetahuan, tetapi juga seperangkat lingkungan yang dibuat berdasarkan aturan yang ditegakkan oleh masyarakat bahasa kemudian diinterpretasikan. Grice (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diberikan oleh penutur dan lawan tutur pada makna tuturan dan menafsirkan makna dan maksud tutur yang disampaikan oleh penutur.

Dalam kaitannya dengan konteks, Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa dalam konteks terdapat unsur-unsur dengan akronim *SPEAKING* sebagai berikut.

1. *S=Setting and scence*

Setting adalah hal yang berkaitan dengan tempat dan waktu tutur,

sedangkan *scence* berkenaan pada situasipsikologis komunikasi.

2. *P=Participant*

Participants merupakan orang yang terlibat dalam pertuturan, misalnya penutur dan mitra tutur, pembicara dan lawan bicara.

3. *E=Ends*

Ends merupakan hal yang menunjukkan pada tujuan atau hasil yang diharapkan.

4. *A=Act sequences*

Act sequences merupakan hal yang merujuk pada setiap isi dan bentuk suatu ujaran. Hal tersebut berhubungan pada kata-kata yang dipakai, bagaimana dalam penggunaan kata-katanya, dan kaitan antara yang disampaikan dengan bahan pembicaraan.

5. K=*Keys*

Keys menunjukkan cara, nada, serta semangat pada suatu pesan yang disampaikan dengan serius, senang hati, sombong, mengejek, singkat.

6. I=*Instrumentalities*

Instrumentalities mengarah pada jalur bahasa, misalnya jalur tertulis, lisan, atau melalui telepon.

7. N=*Norms*

Norms mengacu pada aturan dalam berkomunikasi. Hal ini biasanya berkaitan dengan cara bertanya, berinterupsi, dan berkomunikasi. Komponen ini juga merujuk pada aturan dalam penafsiran suatu ujaran lawan bicara.

8. G=*Genres*

Genres mengacu pada bentuk penyampaiannya, misalnya puisi, narasi, doa, pepatah, dan lain-lain.

4. Aspek Situasi Tutur

Leech (Wijana, 1996) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam konteks penelitian pragmatik. Selain unsur tempat dan waktu yang harus ada dalam tuturan, ada aspek lain yang harus diperhatikan untuk memahami situasi tuturan. Mengetahui aspek-aspek situasi linguistik sangat berguna untuk menentukan masalah yang termasuk dalam ruang lingkup

tuturan penelitian pragmatik dan penelitian semantik (Tarigan, 2015). Leech (Wijana, 1996) menyatakan bahwa dalam konteks penelitian pragmatis selalu ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Setiap situasi ujar, tentunya terdapat pihak yang terlibat, yaitu pembicara dan lawan bicara. Pembicara adalah orang yang bertutur menyatakan fungsi pragmatik tertentu di dalam komunikasi, sedangkan lawan bicara adalah orang yang menjadi sasaran pembicara dalam komunikasi. Pembicara dan lawan bicara melakukan tuturan dengan bergantian. Orang yang semula menjadi pembicara pada tahap berikutnya akan menjadi lawan bicara, begitu pun sebaliknya.

2. Konteks Tuturan

Konteks adalah segala yang melingkupi suatu tuturan untuk memudahkan penutur menggunakan jenis tindak tutur yang sesuai dengan tujuannya, serta memudahkan mitra tutur memahami dan menerima maksud dari penutur. Pentingnya konteks dalam memahami bahasa dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebuah tuturan dapat memiliki makna yang berbeda ketika terjadi dalam konteks yang berbeda.

3. Tujuan Tutur

Dalam situasi tutur tentunya memuat tujuan tertentu. Dalam hal ini, Lawan bicara dan pembicara akan terlibat dalam kegiatan berdasarkan tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai Tindak Ujar

Tindak tutur adalah aktivitas yang dapat dilihat dari suatu tindakan. Tindakan merupakan karakteristik tutur dalam interaksi antara penutur atau pembicara dan mitra tutur atau lawan tutur. Oleh sebab itu, tuturan adalah bunyi yang keluar dari alat ujar manusia dengan tujuan dan maksud yang disepakati oleh pembicara dan lawan bicara.

5. Tuturan sebagai Produk Tindakan Verbal

Tuturan merupakan akibat suatu tindakan dari manusia. Tindak verbal ini merupakan suatu tindakan mengekspresikan melalui bahasa dalam suatu komunikasi.

5. **Tindak tutur**

Austin dan Searle, mengatakan berarti melakukan sesuatu juga. Kalimat tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan itu sendiri dalam situasi tertentu (dalam Salam, 2005:47).

Tindak tutur pertama, yang disebut tindak tutur lokusi, adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, seperti yang dikatakan teman saya bahwa saya harus rajin belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro dalam Fatmawati (2009:27), tindak tutur adalah jenis ucapan yang mencakup hubungan antara subjek dan predikat, pokok dan sebutan, atau antara subjek dan penjelasan. Singkatnya, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu.

Tindak tutur kedua ialah tindak tutur ilokusi, yang berarti apa yang ingin dicapai penutur saat berbicara. Ini dapat termasuk menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain-lain.

Tuturan tindak ilokusi, menurut Wijana (2006:18), tidak hanya dapat digunakan untuk berbicara atau menyampaikan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Searle (dalam Leech, 2015: 164) membagi tindak ilokusi menjadi tindakan ekspresif, deklaratif, direktif, komando, dan asertif.

Asertif ;melibatkan pembicara pada kebenaran roposisi. Misalnya, mengatakan, memberi tahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Direktif ;bertujuan untuk mempengaruhi tindakan penyimak. Memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan adalah beberapa contohnya.

Komirsif ; Beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya, bersumpah, berjanji, menawarkan, dan memanjatkan doa

Ekspresif ;Mengungkapkan, mengungkapkan, atau memberi tahu sikap psikologis pembicara tentang pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi dikenal sebagai ekspresif. Sebagai contoh, ucapkan selamat, ucapkan terima kasih, memaafkan, mengampuni, dan menyalahkan.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur ketiga, di mana seseorang mengucapkan sesuatu yang sering mempengaruhi orang lain. Misalnya, jika dokter mengatakan kepada pasiennya, "Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner", pasien akan panik atau sedih. Ini adalah tindak tutur perlokusi karena ucapan

seseorang seringkali memiliki efek pada orang yang mendengarkannya. Penutur dapat melakukan efek atau daya pengaruh ini secara sengaja atau tidak sengaja.

Menurut Austin, tindak tutur perlokusi adalah upaya untuk mendorong pendengar untuk melakukan tindakan tertentu karena ujaran yang diucapkan oleh pembicara (dalam Rani, 2000: 163).

Dengan kata lain bahwa, lokusi adalah bentuk dan makna dasar atau referensi kalimat, dan ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh pemakainya, seperti perintah, permintaan, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain. Perlokusi adalah hasil ucapan terhadap pendengarnya, yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik orang lain.

Menurut Wijana (1996:33), ada delapan jenis tindak tutur berdasarkan bentuk kalimat dan makna kata yang meyusunnya.

a. Tuturan Langsung

Bentuk kalimat dan fungsinya terkait satu sama lain dalam tindak tutur langsung. Kalimat interogatif digunakan untuk bertanya, kalimat deklaratif untuk memberitakan sesuatu, kalimat imperatif untuk menyatakan, ajakan, permintaan, atau permohonan, dan kalimat interogatif untuk bertanya. Contoh: (a) Ambil berkas itu! (b) Tolong ambil berkas itu. Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat yang digunakan pada tuturan (a) dan (b). Kalimat imperatif memiliki fungsi meminta. Oleh karena itu, tuturan (a) dan tutura (b) meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu mengambil dokumen. Kedua jenis tuturan tersebut adalah langsung. meskipun demikian Mereka memiliki efek yang berbeda masing-masing. Tuturan (b) lebih sopan dibandingkan dengan tuturan (a).

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tidak ada hubungan langsung antara bentuk kalimat dan fungsinya. Misalnya, kalimat deklaratif tidak hanya berfungsi untuk menyatakan atau kalimat interogatif tidak hanya bertanya (Yule, 1996: 54).

6. Tindak Tutur Direktif

Ada banyak perspektif yang berbeda dari para pakar tentang apa itu tindak direktif. Oleh karena itu, fungsi wujud verbal tindak direktif dapat diidentifikasi dengan berbagai cara sesuai dengan fungsi komunikatifnya (Searle, 1983 dalam Rahardi, 2000:33). Ada lima fungsi komunikasi umum yang disebutkan, yaitu memesan, menasihati, memerintah, memohon, dan rekomendasi

Menurut Levinson (dalam Rani dkk., 2006:234), Tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tindakan pendengar disebut tindak tutur direktif.

menurut Levinson (dalam Rani dkk., 2006:234). Searle menganggap tindak tutur direktif sebagai permintaan atau arahan. Tuturan larangan digunakan untuk melarang orang lain untuk melakukan sesuatu, sedangkan tindak tutur direktif didefinisikan sebagai tindak tutur larangan, menurut Suyono (1990:6). Tuturan larangan adalah tuturan yang digunakan untuk melarang orang lain untuk melakukan sesuatu. Tuturan direktif adalah tuturan yang meminta mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif bertujuan untuk menimbulkan efek melalui penyimakan, menurut Tarigan (2015: 43). Menurut Ibrahim (1993: 27), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang membuat sikappenutur merasa lebih baik tentang

apa yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis: requestives (permohonan), questions (pertanyaan), requirements (perintah), prohibitive (larangan), permissives (pemberian izin), dan advisories.

Permohonan adalah ekspresi keinginan penutur untuk mendorong mitra tutur untuk bertindak. Ungkapan penanda kesantunan dapat digunakan untuk menandai makna permohonan. Selain ditandai dengan penanda kesantunan, partikel juga sering digunakan untuk meningkatkan tingkat permohonan. Menurut Moeliono dkk. (2000:353), permohonan terjadi ketika pembicara meminta lawan bicaranya melakukan sesuatu demi kepentingannya.

Pertanyaan adalah tindakan yang diharapkan penutur memberikan penjelasan atau jawaban untuk membuat sesuatu menjadi jelas. Chaer dan Agustina (2004:350) membagi pertanyaan menjadi lima kategori dalam kaitannya dengan pertanyaan tersebut: (a) pertanyaan yang meminta pengakuan atau jawaban ya atau tidak, (b) pertanyaan yang meminta keterangan tentang salah satu elemen kalimat, (c) pertanyaan yang bertanya tentang alasan, (d) pertanyaan yang meminta pendapat atau ide orang lain, dan (e) pertanyaan yang menyanggahkan.

Perintah diberikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur memahami keinginan penutur dan bertindak sesuai dengannya. Chaer dan Agustina (2004:356 - 357) mengatakan bahwa perintah terdiri dari tiga bagian: (a) perintah yang tegas, (b) perintah biasa, dan (c) perintah halus. Selanjutnya, Rahardi (2000:77-82) membagi perintah menjadi lima kategori: (a) perintah biasa, (b) perintah permintaan, (c) perintah izin, (d) ajakan, dan (e) perintah suruhan.

Perintah atau arahan agar mitra tutur tidak melakukan apa pun Tuturan yang disebut "larangan" digunakan untuk melarang orang lain dari melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kata "jangan" dan "tidak boleh" harus digunakan ketika berbicara tentang larangan ini. Tuturan larangan halus, tegas, dan umum, seperti perintah (Chaer dan Agustina, 2004: 359).

Pemberian Izin merujuk pada keinginan penutur untuk melakukan tindakan tertentu, izin merujuk pada kepercayaan dan maksud penutur sehingga mitra tutur merasa bebas melakukan tindakan tertentu.

7. Novel

Novel, atau karya sastra prosa, yang memiliki elemen intrinsik dan ekstrinsik. Penulis yang menulis novel disebut "novelis". Salah satu hal yang membedakan novel dengan karya sastra lain adalah isi yang lebih panjang dan lebih kompleks.

Menurut Dr. Jakob Sumardjo, novel adalah jenis sastra yang paling populer di dunia karena paling banyak didistribusikan dan dicetak. Menurut Rostamaji novel adalah karya sastra yang memiliki dua unsur: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini saling berpengaruh dan saling berhubungan dalam karya sastra.

1. Ciri - Ciri Umum dalam Novel

- a. Novel memiliki lebih dari 35.000 kata,
- b. Novel minimal 100 halaman.
- c. Durasi membacanya setidaknya setidaknya dua jam.
- d. Ceritanya lebih dari satu kesan, efek, dan emos

2. Struktur Novel

- a. Abstrak adalah bagian dari ringkasan isi cerita, biasanya dapat ditemukan di bagian pertama atau bagian pertama dari cerita dalam novel.
- b. Orientasi: merupakan komponen penjelasan tentang latar waktu dan lingkungan. Pembicaraan tentang penokohan atau peristiwa kadang-kadang dapat terjadi seperti terjadinya cerita.
- c. Komplikasi adalah urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab akibat, yang berarti bahwa tiap peristiwa atau kejadian terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya sebab akibat.
- d. Dalam proses evaluasi, konflik terjadi pada titik tertentu, tahap komplikasi itu terarah.
- e. Resolusi adalah bagian dari novel yang muncul solusi konflik atau masalah yang sedang terjadi.
- F. Koda adalah bagian terakhir atau penutup dari sebuah cerita di dalam novel.

3. Jenis-Jenis Novel

- a. Novel fiksi ialah jenis sastra novel yang tidak pernah terjadi.
- b. Novel non-fiksi adalah jenis karya sastra yang pernah ditulis dan dipublikasikan dalam kehidupan

4. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Genre :

- A. Novel romantis adalah novel yang menceritakan kisah. mengenai cinta dan kasih sayang.

B. Novel Horror: Sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hantu tentang hal yang sangat menakutkan dan menyeramkan.

C. Novel Komedi: Sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal-hal yang menghibur.

D. Novel Inspiratif: Sebuah novel yang bercerita tentang suatu kisah yang menginspirasi.

5. Jenis Novel Berdasarkan Isi :

a. Novel teenlit ialah novel yang berfokus pada remaja.

b. Novel Songlit: Sebuah novel yang diambil dari sebuah lagu disebut novel songlit.

c. Novel Chicklit berfokus pada perempuan muda.

d. Novel Dewasa: novel yang menceritakan kisah orang dewasa

6. Unsur-Unsur Novel :

a. Tema ialah pokok-pokok masalah dalam karya sastra novel yang ditulis oleh penulis.

b. Penokohan adalah pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dapat dikenali karakternya melalui karakteristik fisik mereka, tempat tinggal mereka, dan cara mereka bertindak.

c. Dalam karya sastra novel, alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk jalan cerita. Pengenalan, penampilan masalah, munculnya konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian adalah semua fase alur. Alur maju dan mundur terdiri dari alur tersebut.

- 1). Alur maju ialah suatu peristiwa yang bergerak dengan cara bertahap menuju alur berdasarkan urutan kronologis cerita.
- 2). Alur mundur adalah kumpulan peristiwa atau kejadian yang terjadi karena berhubungan dengan peristiwa atau kejadian saat ini.
- 3). Gaya Bahasa, penulis menggunakan gaya bahasa mereka untuk menghidupkan cerita dan menjelaskan, mengilustrasikan, dan menggambarkan.

Ada beberapa jenis gaya bahasa, antara lain:

1. Personifikasi ialah bentuk bahasa yang menggambarkan berbagai benda mati dengan memberikan berbagai macam karakteristik- sifat serupa dengan manusia.
2. Perumpamaan, Jenis bahasa yang digunakan untuk menjelaskan contoh atau analogi.
3. Hiperbola, Jenis bahasa yang digunakan untuk menjelaskan secara berlebihan dalam upaya untuk memberikan efek berlebih.
- d. Dalam sebuah cerita, latar adalah bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi, yang mencakup waktu, tempat, dan suasana.
- e. Sudut pandang adalah tempat pengarang atau penulis berada dan cara mereka melihat berbagai peristiwa.
- f. Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam karya sastra, seperti novel.

4. Unsur Ekstrinsik Novel

- a. Sejarah atau Biografi Pengarang Sebagian besar berpengaruh pada jalan cerita atau alur cerita sebuah novel.
- b. Situasi dan Kondisi: Situasi dan kondisi akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung pada hasil karya sastra novel.
- c. Nilai dalam Cerita: Penulis dapat memasukkan nilai-nilai dalam karya sastra. Nilai-nilai ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, hal-hal berikut:
 - 1). Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkait dengan kepribadian seseorang.
 - 2). Nilai Sosial: Nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan saat ini dalam kehidupan sosial.
 - 3). Ide tentang nilai budaya adalah konsep fundamental yang sangat penting juga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia.
 - 4). Nilai estetika—nilai-nilai yang terkait dengan seni dan estetika secara bersamaan.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah suatu prosedur yang melibatkan pendidik dan peserta didik baik secara individu atau kelompok guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih menitik beratkan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan berbahasa siswa terus dikembangkan melalui pembelajaran teks. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran yang diawali dengan mengenal jenis-

jenis teks, kaidah kebahasaan, dan menyajikanteks secaralisan atau tulisan (Dharma, 2019).

Pembelajaran berbasis teks adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan teks yang diajarkan. Selama proses belajar mengajar, siswa diminta untuk memahami berbagai jenis teks, kemudian mendemonstrasikanisi danstruktur bahasa dari teks tersebut. Priyatni (dalam Dharma, 2019) berpendapat bahwa teks adalah proses sosial yang mengarah pada tujuan sosial dan dikontekstualisasikan dalam situasi tertentu.

Teks terbagi dalam dua kategori, yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra dimaksudkan untuk mendorong emosi dan imajinasi pembaca atau penyimak. Yang termasuk ke dalam genre sastra, yaitu (novel dan cerita pendek), puitis, teks naratif dramatis, dan sebagainya. Selanjutnya, genre faktual menghadirkan ide dan informasi bertujuan untuk menjelaskan, menceritakan, dan meyakinkan pembaca atau penyimak (Dharma, 2019).

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik bermula dari komponen yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana terkait tujuan, isi, dan cara yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Pada kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Indonesia ini digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan menalar peserta didik. Pada kenyataannya, kemampuan manalar pada peserta didik masih sangat rendah. Pelajaran Bahasa Indonesia diberikan untuk melatih peserta didik agar dapat terampil berbahasa dengan menyampaikan gagasan atau ide secara kritis.

Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi dasar yang dapat diimplikasikan dalam penelitian ini yaitu matapelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks novel kelas XI KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Tujuan yang harus dicapai yaitu, peserta didik mampu menganalisis dan mendemonstrasikan naskah novel berdasarkan isi dan kebahasaan.

Berkaitan dengan kompetensi dasar tersebut, tampak ada kaitannya pada materi tindak tutur yang dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengimplikasikan tindak tutur direktif pada suatu percakapan. Aplikasi pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan tuturan yang baik dan santun. Tindak tutur pada penelitian ini merupakan hal yang penting dan harus dipahami peserta didik supaya dapat menggunakan kalimat sesuai dengan konteks. Dengan demikian, salah satu cara mengajari peserta didik agar dapat memahami tuturan tersebut, yaitu peserta didik dapat diarahkan untuk menanggapi alur cerita dan menulis sebuah naskah drama. Dalam sebuah naskah drama, tentunya banyak dialog yang terjadi, sehingga pada saat peserta didik menuliskan percakapan tentu perlu memanfaatkan tuturan direktif untuk menonjolkan watak dari tokoh.

Selain itu, rencana pembelajaran disusun dalam bentuk Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana tindakan pembelajaran yang dilaksanakan selama satu atau lebih pertemuan. RPP dikembangkan dari kurikulum untuk memandu kegiatan pembelajaran peserta didik

untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Komponen RPP adalah identitas sekolah, satuan identitas mata pelajaran, kelas/semester, mata pelajaran, waktu, tujuan pembelajaran, KD dan IPK, metode, media, jenjang pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang sebuah hasil penelitian terdahulu yang relevan dan tentunya memiliki perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Dengan begitu kajian pustaka menjadi acuan yang mampu menjadi tolok ukur perbandingan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan sekarang.

Yang pertama penelitian Kristanti, Fetri (2014) meneliti tindak tutur direktif dalam dialog film "ketika cinta bertasbih" yang disutradarai oleh Chaerul Umam di Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah dua. Tujuan pertama adalah untuk memberikan penjelasan tentang cara direktif berbicara dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" yang ditulis oleh Chaerul Umam, tujuan kedua adalah untuk mengetahui fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Umam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan sumber datanya adalah dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Caerul Umam.

Data penelitian ini terdiri dari dialog lisan yang mengandung tindak tutur direktif, yang mencakup bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih". Metode simak menggunakan teknik simak libat bebas cakap, yang diikuti oleh teknik rekam, transkrip, dan catat. Data

divalidasi dengan ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan keputusan ahli. Hasil penelitian terkait dengan tindak tutur direktif dari perspektif bentuk dan fungsi. Lima jenis tindak tutur direktif ditemukan dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih": perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritik, dan larangan. Dialog dalam film "Ketika Cinta Bertasbih" memiliki tujuan yang berbeda dari perspektif tindak tutur direktif. Perintah, permintaan, dan ajakan masing-masing memiliki fungsi untuk menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, dan menyilakan. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian tentang tindak tutur direktif yang menggunakan objek penelitian film, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian novel tetapi sama-sama mengkaji tentang teori tindak tutur direktif.

C. Kerangka Berpikir

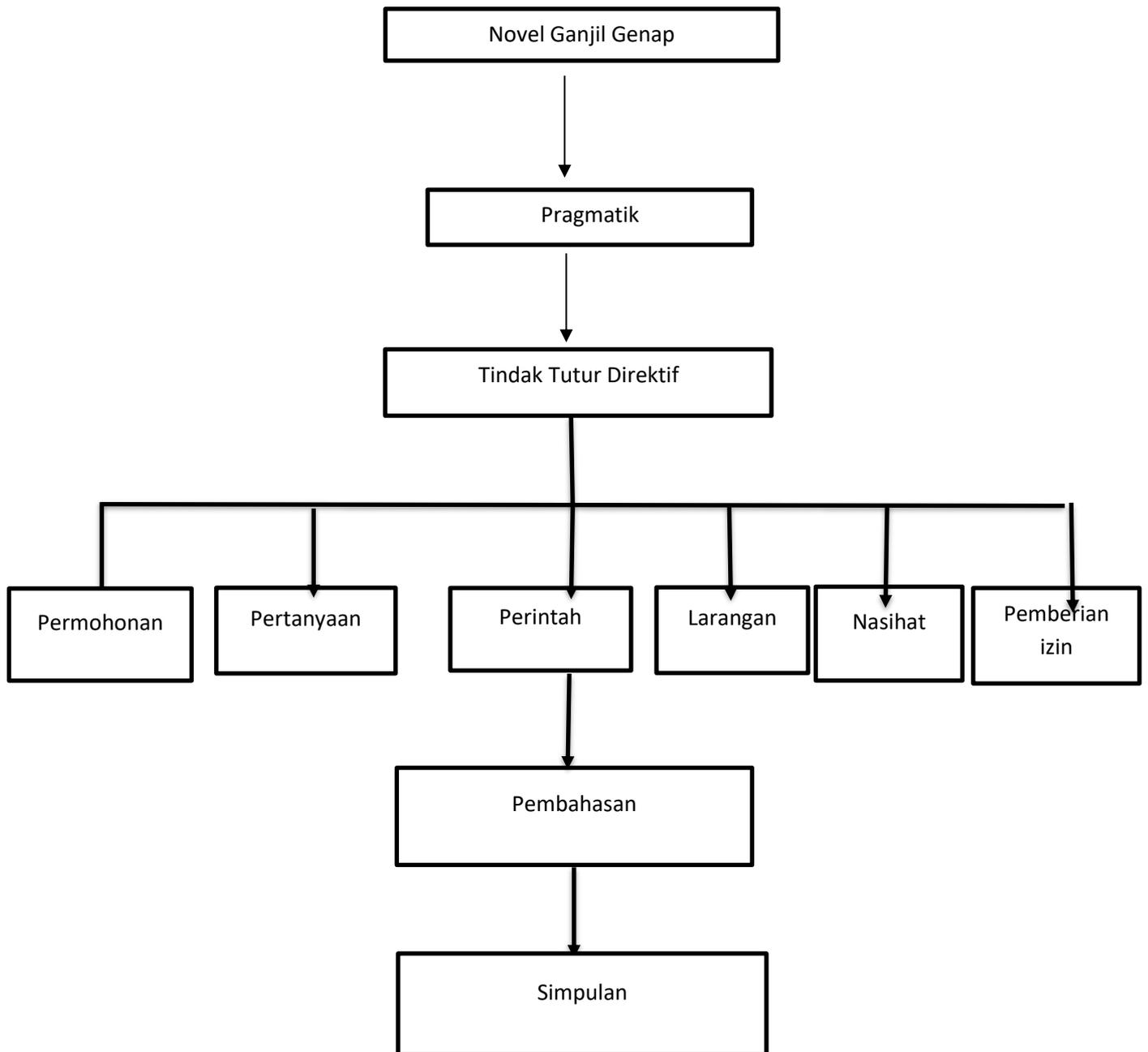
Kerangka berpikir yang terkait dengan penelitian ini adalah metodologi yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Untuk objek penelitian, penelitian ini menggunakan novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Penelitian ini juga menggunakan kajian pragmatik, salah satu studi linguistik.

Pragmatik adalah bidang studi bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk tujuan tertentu (dalam Rusminto, 2015). Pragmatik, menurut Levinson (dalam Rusminto, 2015), adalah bidang penelitian yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan konteks, yang berfungsi sebagai dasar untuk penjelasan bahasa. Mempelajari pemakaian bahasa memerlukan kemampuan untuk memahami konteks yang merupakan wadah pemakaian bahasa.

Pragmatik juga mencakup studi bahasa dalam konteksnya. Menurut Rohmadi (2004), inti pragmatik adalah studi tentang makna yang terkait dengan situasi tutur. Akibatnya, agar kajian pragmatik dapat digunakan untuk menganalisis konteks tutur, situasi tutur harus dibuat. Konteks didefinisikan sebagai elemen lingkungan sosial atau fisik yang berhubungan dengan tuturan tertentu (Kridalaksana, 2008).

Penulis hanya akan membahas tindak tutur direktif dari beberapa studi pragmatik yang telah dilakukan, yaitu implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan deiksis. Memesan, memerintah, memohon, menyarankan, dan menasihati adalah beberapa contoh tindak tutur direktif yang mempengaruhi tindakan pendengar (Tarigan, 2015). Tindak tutur ini mengungkapkan maksud pembicara. Penutur berbicara dengan cara tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindak tutur direktif dari Austin dan Searle untuk menganalisis latar belakang penutur dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Setelah data ditemukan, penulis mengamati dan menganalisis secara cermat. Dari hasil analisis, kemudian peneliti merelevansikan antara hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTS. Agar lebih jelas, kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang tidak tergantung pada tempat penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan tentang tindak tutur direktif dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dalam waktu satu tahun yaitu dari bulan Januari 2023 - Juni Tahun 2023. Kegiatan penelitian ini, meliputi pengajuan judul, pembuatan proposal, pelaksanaan seminar proposal, revisi proposal, pengumpulan data, analisis data, sidang munaqosyah, dan revisi. Informasi lebih lengkap mengenai waktu pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tuturan direktif dalam novel *Ganjil Genap* dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Moleong (2007), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi, dan kemudian meng gambarkannya dalam bahasa dan kata-kata. Data yang diteliti tidak diukur dengan angka, tetapi dalam bentuk deskripsi atau penjelasan, karena penelitian ini membutuhkan interpretasi data

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mencapai tujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman tuturan yang disampaikan secara sistematis dan jelas. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif kualitatif secara khusus dapat mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam dialog novel *Ganjil Genap*. Dari dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang terdiri dari enam jenis, yang terdiri dari : *requestives* (permohonan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitiv* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat).

C. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini adalah naskah novel yang berjudul *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Terdapat 344 halaman dalam naskah novel *Ganjil Genap*.

Berikut merupakan identitas novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

1. Penulis : Almira Bastari
2. Genre : Percintaan
3. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
4. Kota Terbit : Jakarta
5. Waktu Terbit : 2020
6. Jumlah Halaman : 344 Halaman
7. Bahasa : Indonesia

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, teknik menandai, dan teknik mencatat. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik membaca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf novel ganjil genap karya Almira Bastari secara teliti untuk mendapatkan informasi yang jelas.

2. Teknik menandai yaitu menandai setiap yang dianggap penting

3. Teknik mencatat, hasil pengamatan terhadap beberapa aspek kajian tindak tutur yang terdapat dalam novel. Setelah data telah selesai dicatat, selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kategori yang telah ditemukan. Teknik catat yang dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data.

E. Teknik Cuplikan

Teknik Cuplikan digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan mempertimbangkan jenis cuplikan yang ada. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan peneliti untuk mengambil sampel data, dimana pengambilan sampel data dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2020). Dengan teknik purposive sampling ini dimaksudkan agar peneliti dapat menentukan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti memiliki kriteria dalam mengambil sampel, yaitu dialog yang mengandung tindak tutur direktif.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini, metode pemeriksaan sejawat digunakan. Pemeriksaan sejawat didefinisikan sebagai "Teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi," menurut Moleong.

Diskusi teman sejawat adalah percakapan yang dilakukan dengan rekan sejawat yang dapat memberikan kritik atau masukan untuk mendukung hasil penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka dan jujur serta

memberikan kesempatan awal yang bagus untuk melacak dan berbicara tentang hasil penelitian dengan teman sejawat.

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dan dilakukan dengan cara meminta pendapat dari rekan sejawat tentang proses dan hasil penelitian (baik hasil sementara atau hasil akhir). Teknik ini digunakan untuk beberapa alasan, salah satunya adalah agar peneliti tetap terbuka dan jujur. Selain itu, diskusi dengan sejawat ini memberikan kesempatan yang bagus untuk meninjau dan menguji hipotesis kerja yang dibuat oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya secara sistematis sehingga dapat dipahami dan bermanfaat bagi orang lain, menurut Sugiyono (2014: 335). Metode analisis data menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (dalam Suryana, 2005: 274), yang terdiri dari empat alur:

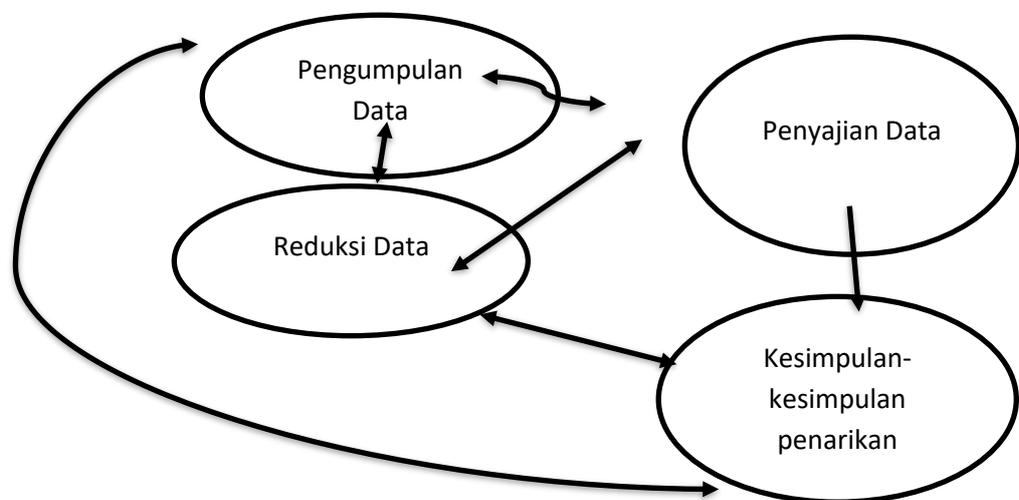
1. Pengumpulan informasi. Tujuan dari proses pengumpulan data ini adalah untuk memberikan penjelasan dan presentasi yang lebih rinci dan sistematis.

2. Mengurangi jumlah data. Mereduksi data berarti mencari tema dan polanya, memilah dan memfokuskan pada hal-hal penting. Pada titik ini, tugas peneliti adalah memfokuskan atau memilah informasi tentang teori tindak tutur direktif.

3. Penyajian data: Penyajian data adalah proses yang biasanya menyederhanakan data yang kompleks menjadi satuan yang lebih sederhana dan

selektif untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Pada titik ini, tugas peneliti adalah menyederhanakan data yang telah dipilah sebelumnya dan mengorganisasikannya sesuai dengan teori tindak tutur direktif.

4. Penarikan simpulan: Pencarian atau pemahaman makna, keteraturan pola penjelas, alur sebab, atau proposisi dikenal sebagai penarikan simpulan. Pada titik ini, tugas peneliti adalah menemukan keterkaitan pola pada informasi yang sebelumnya telah difokuskan, dikelompokkan, dan disederhanakan tentang tindak tutur direktif.



Gambar 3.1 Analisis Data Miles & Hiberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menyelidiki tindak tutur direktif dalam naskah novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini diperoleh melalui teknik analisis isi dokumen. Peneliti membaca dan memahami teks naskah novel tersebut secara menyeluruh. Kemudian, tandai kalimat dalam buku yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesopanan.

Selanjutnya, buat tabel data dengan setiap kalimat yang berkaitan dengan teori tindak tutur direktif dalam naskah novel *Ganjil Genap*. Faktor internal mempengaruhi tindak tutur direktif naskah novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari. Untuk menganalisis data, digunakan urutan masalah, yaitu data dan analisis data tindaktutur direktif. Hasil penelitian ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Data Keseluruhan Tindak Tutur Direktif

No	Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Pertanyaan	20
2	Permohonan	6
3	Nasihat	1
4	Pemberian Izin	1
5	Larangan	1
6	Perintah	2
	Jumlah keseluruhan	31

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 6 tindak tutur direktif naskah novel Ganjil Genap Karyas Almira Bastari yaitu tindak tutur direktif permohonan, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif pemberian izin, dan tindak tutur direktif nasihat. Tindak tutur direktif yang paling banyak dalam naskah novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari adalah tindak tutur direktif pertanyaan dan deskripsi data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

B. Analisis Data

Pada bab ini peneliti memaparkan analisis data berdasarkan penelitian dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Analisis Data dilakukan untuk menjawab masalah. Peneliti menemukan enam bagian bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif *requestives*, tindak tutur direktif *questions*, tindak tutur direktif *requirements*, tindak tutur direktif *prohibitives*, tindak tutur *advisories*. Penggunaan tindak tutur direktif dipengaruhi oleh dialog yang terjalin penutur dan lawan tutur. Berikut ini akan peneliti paparkan beberapa data tindak tutur direktif yang digunakan oleh setiap tokoh sebagai sampel yang mewakili hasil temuan data oleh peneliti.

1. Tindak Tutur Direktif *Requestives* (Permohonan)

Tindak tutur memohon merupakan tujuanyang disampaikan penuturdengan tujuan untuk memohon sesuatu mitra tutur lakukan.

a. Sydney : “Gala !!! Ini ada temen-temen kesini...”

Gala : “Iya ...”

Tuturan yang diucapkan oleh Sydney untuk memanggil Gala untuk pergi menemui teman-teman. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur direktif *requestives* yang fungsinya meminta. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa kata

"request", yang berarti permohonan, memiliki makna yang berbeda berdasarkan kekuatan sikap yang diungkapkan, seperti yang ada dalam kata "invite", yang berarti mengundang, dan "insist", yang berarti mendorong, dan di antara "ask", yang berarti meminta, dan "beg", yang berarti mengemis. Sangat jelas bahwa Sydney meminta Gala untuk melakukan sesuatu.

Tuturan tersebut mendorong Gala untuk menanggapi permintaan Sydney. Oleh karena itu, kutipan dialog tersebut merupakan tindak tutur direktif permintaan meminta karena mengekspresikan keinginan mitra tutur untuk menanggapi dengan kata-kata dan tindakan penutur.

b. Detira: “Gal, bengong aja... pulang yuk ...”

Gala: “Yuk!”

Tuturan yang diucapkan oleh Detira kepada Gala bertujuan untuk mengajak Gala segera pulang. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa kata "request", yang berarti permohonan, memiliki makna yang berbeda berdasarkan kekuatan sikap yang diungkapkan, seperti yang ada dalam kata "invite", yang berarti mengundang, dan "insist", yang berarti mendorong, dan di antara "ask", yang berarti meminta, dan "beg", yang berarti mengemis. Sangat jelas bahwa Sydney meminta Gala untuk melakukan sesuatu.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *requestives* mengajak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menerima ajakan dari Detira. Oleh karena itu, kutipan dialog

di atas merupakan tindak tutur direktif *requestives* mengajak karena merupakan suatu ajakan untuk segera pulang.

c. Bara : “Kita putus ya, Gal.”

Gala : “putus? Putus itu apa?”

Gala : “gimana maksudnya, aku nggak ngerti.”

Aku berusaha mencerna semuanya. Putus adalah sebuah kata asing. Tidak pernah terdengar apalagi terbesit dalam selama tiga belas tahun ini

Bara : “kita selesai Gal, aku sama kamu.” Bara mengulangi ucapannya dalam bentuk kalimat yang berbeda.

Tuturan yang diucapkan oleh Bara kepada Detira bertujuan untuk mengajak Gala untuk mengakhiri hubungannya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa kata "request", yang berarti permohonan, memiliki makna yang berbeda berdasarkan kekuatan sikap yang diungkapkan, seperti yang ada dalam kata "invite", yang berarti mengundang, dan "insist", yang berarti mendorong, dan di antara "ask", yang berarti meminta, dan "beg", yang berarti mengemis. Sangat jelas bahwa Sydney meminta Gala untuk melakukan sesuatu.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *requestives* mengajak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Bara. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menerima ajakan dari Bara. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *requestives* mengajak karena merupakan suatu ajakan untuk segera pulang.

d. Gala : “lo sama cewek lo juga sama-sama 28. Gue terbalikin juga sih meja lo.” Aku duduk tegak sambil menunjuk Nandi.

Nandi : “ Tolong, jangan lupa ingatan, Gue sama cewek gue itu baru pacaran tujuh tahun dan peri cinta lupa kolom agama.” Nandi, balik merujuk dan mengingatkan.

Gala : “Bara punya insecurities masalah keamanan,” aku membela Bara.

Nandi : “Bara, anak orang kaya, kariernya juga oke. Terus nunggu apa?

Nandi bersedekap

Tuturan yang diucapkan oleh Nandi kepada Gala bertujuan untuk mengajak Gala untuk mengingat lagi tentang perbedaan hubungan Gala dan Nandi. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa kata "request", yang berarti permohonan, memiliki makna yang berbeda berdasarkan kekuatan sikap yang diungkapkan, seperti yang ada dalam kata "invite", yang berarti mengundang, dan "insist", yang berarti mendorong, dan di antara "ask", yang berarti meminta, dan "beg", yang berarti mengemis. Sangat jelas bahwa Sydney meminta Gala untuk melakukan sesuatu.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *requestives* mengajak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Nandi. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menerima ajakan dari Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *requestives* mengajak karena merupakan suatu ajakan untuk segera pulang.

e. Gala : “Coba tolong fokus, saudara-saudara!” Aku menggeleng-geleng lalu bersedekap. “Jadi gue gimana nih?” Lo ada kenalan nggak? Kita Cobain satu-satu.

Sydney : Lo nggak mau proses penyembuhan dulu?” tanya Sydney yang tampak prihatin.

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Sydney bertujuan untuk mengajak Sydney untuk fokus mencari kenalan tetapi Sydney memohon kepada Gala untuk menyembuhkan lukanya terlebih dahulu. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa kata "request", yang berarti permohonan, memiliki makna yang berbeda berdasarkan kekuatan sikap yang diungkapkan, seperti yang ada dalam kata "invite", yang berarti mengundang, dan "insist", yang berarti mendorong, dan di antara "ask", yang berarti meminta, dan "beg", yang berarti mengemis. Sangat jelas bahwa Sydney meminta Gala untuk melakukan sesuatu.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *requestives* mengajak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Gala dan Sydney. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menerima ajakan dari Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *requestives* mengajak karena merupakan suatu ajakan untuk segera pulang.

2. Tindak Tutur Direktif *Questions* (Pertanyaan)

Tindak tutur bertanya adalah tuturan yang disampaikan penutur guna memperoleh jawaban atas pertanyaan yang disampaikan lawan tuturnya.

a. Gala : “ terus rencana nikah Gisha gimana ?”

Gala : “ Gisha sudah yakin mau nikah?”

Gisha : “ iya,”

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada kepada Gisha bertujuan untuk menanyakan rencana pernikahan Gisha. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30)

mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Gala yang mengatakan “Terus rencana nikah gimana Gisha?” Bagi Gisha tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan Informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

b. Gala : “Gimana, Bar. Belakangan?”

Bara : “ya, kamu nggak ada,” ucapnya. Kayak meninggal ya kesanya?”

Gala : “ada orang baru?”

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Bara bertujuan untuk menanyakan tentang kekasih baru. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Bara tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitratutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

c. Detira : “Berapa hari di Penang?”

Gala : “Hanya sampai senin.” Jujur, aku sudah capek mencoba menyusun.

Tuturan yang diucapkan oleh Detira kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang kepergian Gala. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Ian yang mengatakan " Berapa hari di Penang? " Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Detira. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitratutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

d. Nandi : “Buset, sakit apa lo?” tanya Nandi ketika meletakkan tasnya di bangku di sebelahku.

Gala : “Gue diputusin sama Bara.” Suaraku kecil, serak.

Nandi : “No, seriously?” Nandi melotot

Aku menatapnya putus asa

Gala : “Serius gue. Gue pikir gue mau mati sih.”

Nandi: “ Ah, si anjir lebay.” Nandi kemudian menarik kursinya dan mendekatiku.

Tuturan yang diucapkan oleh Nandi kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang sakit Gala. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Nandi. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya

e. Gala : “Kita bisa ketemu nggak?”

Bara : “Aku lagi sibuk sekarang, Gal.”

“Ya kali sekarang,” komentar **Nandi**.

Gala : “ Aku juga ngantor sih kebetulan kalau sekarang.....”

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Bara bertujuan untuk menanyakan pertemuan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993:30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Bara tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

f. Nandi : “Anak lo udah tidur?” Nandi nyengir melihat Sydney

Sydney : “ Begitu dia tidur, Gue langsung kesini. Kucel banget kan gue?”

Sydney mengelap keningnya yang tidak berkeringat sama sekali. Cermin Sydney mungkin buram sampai dia melihat dirinya sendiri kusam.

Tuturan yang diucapkan oleh Nandi kepada Sydney bertujuan untuk menanyakan tentang anaknya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Nandi. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

g. Sydney : “Gimana Penang?”

Nandi : “udah cukup menepinya wahai anak kota?”

Gala : “Belum. Gue malah nemu cowok ganteng dan ningrat Malaysia.”

Sydney : “Dua Orang?”

Gala : “Yoi, dua orang.”

Tuturan yang diucapkan oleh Sydney dan Nandi kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang kepergian Gala waktu itu. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu. Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas.

Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Nandi dan Sydney. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur

menginginkan mitratutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

h. Gala : “Emang ada caranya biar nomor gue diminta?” aku bertanya, penasaran.

Detira : “Ada dong....” Detira mengeluh lagi seolah-olah aku benar-benar payah.

Gala : “Gimana?” Tanyaku Polos.

Detira : “Pakai inner beauty lah.” Sialan, kena tipu sama nyonya.

Gala : “Susuk maksud lo? Black Magic?! Cuih!” aku mengejeknya

Detira : “Okay, you tell me about your meeting first lah,” perintah Detira

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Detira bertujuan untuk menanyakan tentang cara agar nomor hp di minta oleh orang lain. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Detira tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala . Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitratutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

i. Gala : “Jadi, Gisha menikah duluan?” tanyaku lemah .

Mama : “Lho ya nggak kamu duluan sama Bara.” Entar jeda dikit baru Gisha sama pacarnya menikah. Kita sewa wedding organizer paling bagus, tempat nikah juga gampang hotel kan banyak. Kita bisa nyiapin pernikahan dalam waktu singkat.” Mama terdengar strategis, tapi gagal paham.....

Gala : “Gisha sudah di Lamar, Ma?” Kuletakkan mangkuk pempek di pangkuan. Sudah tidak ada lagi selera makan.

Mama : “Sudah. Gisha mau buru-buru, tapi mama coba tahan. Paling nggak lamaran resminya nanti aja, setelah kamu sama Bara,” Mama menginformasikan berita mengejutkan ini sambil menyentuh lenganku.

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Mama bertujuan untuk menanyakan tentang pernikahan Gisha. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang fungsinya menanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Mama tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala.

Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

j. Bara: “Satu tahun lagi kamu mau ngapain?” pertanyaan Bara terdengar tidak asing. Tahun lalu dia juga menanyakan hal ini.

Gala : “Nikah kan kita?”

Tuturan yang diucapkan oleh Bara kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang pernikahan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Bara. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

k. Gala : “Terus gue bisa cari pengganti Bara dimana?” tahun depan umur gue tiga puluh. Awal tahun pula. Lo pada nggak kasihan sama gue? Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi, terus gue sama siapa?” teman gue saja Cuma kalian berdua,” aku merengek dan Sydney dengan sigap memelukku.

Sydney : “Kita cari bareng-bareng, Gal. Dan selama lo belum nemu, kita nemenin lo,” ujar Sydney sambil mengelus-elus punggungku.

Gala : “Ya, tapi lo saja punya anak, Syd,” aku menolak, sadar Sydney dengan sigap memelukku.

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Sydney bertujuan untuk menanyakan tentang pengganti Bara. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

I. Sydney : “Panti pijat Maksut lo?”

Nandi : “Panti mah yang normal, kalau lo bisa milih asal negara pemijat, itu baru.....” ujar Nandi dengan mimik jail.

Kami bertiga diam lagi berusaha memikirkan mimik lain.

Tuturan yang diucapkan oleh Sydney kepada Nandi bertujuan untuk menanyakan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Nandi. Oleh karena itu, kutipan

dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

m. Gala : “Kalau ada riwayat asma tuh bisa menyelam nggak ya?” aku mengambil ponsel, membuka aplikasi Notes untuk mencatat ide diving.

Sydney : “Bisa, tapi mesti konsultasi sama dokter,” jawan Sydney

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Sydney bertujuan untuk menanyakan tentang penyakit asma. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

n. Nandi : “Ikut tur di luar negeri saja kalau nggak, babe. Kayak waktu itu kita ke Paris?”

Gala : “Oh, itu boleh lah. Kalau luar negeri pasti kan nggak asal orang-orangnya.” Aku memasukan usulan tersebut ke daftar yang semakin panjang.

Tuturan yang diucapkan oleh Nandi kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang rencana liburan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala.

Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

o. Sydney : “Lo yakin dia senior manager? Bukan brand ambassador pomade?”

Nandi : “Eh, jangan salah. Bokap-nyokapnya Bang Akbar ini baik banget terus genius. Dua-duanya guru besar Universitas di Bandung”.

Tuturan yang diucapkan oleh Sydney kepada Nandi bertujuan untuk menanyakan tentang sosok Bang Akbar. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Nandi tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Sydney. Oleh karena itu,

kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya

p. Suvarna : “Kamu Keberatan kalau kita beli obat dulu?”

Gala : “Nggak dong. Yuk, beli obat dulu.

Tuturan yang diucapkan oleh Suvarna kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang pendapat Gala. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Suvarna. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya

q. Ibrahim : “How old are you?” tanyanya lagi, kini ia sudah duduk di depanku.

Gala : “29.”

Ibrahim : “It is such a long time to spend with someone. But you are gonna find some one better,” katanya sambil berdiri kemudian menepuk-nepuk pundakku.

Tuturan yang diucapkan oleh Ibrahim kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang pengganti Bara. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya.

r. Sydney : “Lo nggak hubungin Detira ?”

Gala : “Nanti malam baru si nyonyah datang. Gue udah titip kartu kunci di resepsionis, jadi dia tinggal naik.

Tuturan yang diucapkan oleh Gala kepada Sydney bertujuan untuk menanyakan tentang pengganti Bara. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Sydney tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Gala. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur

menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya

s. Mama : “Kok Bara jarang main ? sibuk dia?”

Gala : “He eh”.

Mama : “Bara sudah melamar kamu, kan?”

Gala : “Biasa aja sih ma.”

Tuturan yang diucapkan oleh mama kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang Bara. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh mama. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya

t. Tian : “Lo sendiri gimana? Ada....” Kalimat Tian menggantung “pacar?”

Gala : “ Nggak.”

Tian : “Baru putus atau gimana?”

Gala : “Entar deh ceritanya. Today is a tough day.”

Tuturan yang diucapkan oleh Tian kepada Gala bertujuan untuk menanyakan tentang pacar Gala. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *questions* bertanya. Ibrahim (1993: 30) mengatakan bahwa pertanyaan juga merupakan permintaan dalam situasi tertentu.

Arti khusus dari pengertian ini adalah bahwa permintaan meminta mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi Gala tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh Tian. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *questions* bertanya karena penutur menginginkan mitra tutur memberikan informasi yaitu menjawab pertanyaan yang diucapkannya

3. Tindak Tutur Direktif *Requirements* (Perintah)

Tindak tutur memerintah adalah aturan yang disampaikan penutur supaya lawan tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur.

a. **Gala** : “makasih ya. Aku laper banget.”

Mas Aiman : “kamu nggak nanya aku sudah makan atau belum!”

Gala : “ o iya, pasti kamu sudah makan kan? ”

Mas Aiman : “ ya sudah, tapi pengen ditanyain balik,”

Gala : “ harus ya?”

Mas Aiman : “ nggak.”

Tuturan yang diucapkan oleh Mas Aiman kepada Gala bertujuan untuk memerintah Gala supaya menanyakan apakah mas Aiman sudah makan atau belum. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *requirements* memerintah. Menurut Ibrahim (1993: 273), verba yang dapat digunakan dalam formula performatif adalah jenis verba yang menunjukkan tindak tutur. Definisi ini sesuai dengan definisi verba performatif. Pemberi perintah kepada mitra tutur pasti mengharapkan tindakan. Ibrahim (1993: 261) mengatakan bahwa beberapa tindak tutur, terutama pertanyaan dan perintah, cenderung memulai gerakan.

Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Baginya tuturan tersebut memberi efek pada dirinya. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *requirements* memerintah karena suatu perintah supaya mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diucapkan oleh penutur.

b. Mas Aiman : “Coba buka mulut.” Tanpa basa-basi, dia meraih daguku. Aku terpaksa menurutinya. Setelah mulutku terbuka, dia memperhatikan dengan saksama.

Gala : “ Kayaknya gigi kamu sudah rapi kok. Coba kamu lepas beheld ulu, terus kita lihat apa kamu jadi lebih nyaman gigit mouthpiece dan bisa balik menyelam lagi ,” ujar mas Aiman.

Tuturan yang diucapkan oleh Mas Aiman kepada Gala bertujuan untuk memerintah Gala supaya membuka mulutnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *requirements* memerintah. Menurut Ibrahim (1993: 273), verba yang

dapat digunakan dalam formula performatif adalah jenis verba yang menunjukkan tindak tutur. Definisi ini sesuai dengan definisi verba performatif. Pemberi perintah kepada mitra tutur pasti mengharapkan tindakan. Ibrahim (1993: 261) mengatakan bahwa beberapa tindak tutur, terutama pertanyaan dan perintah, cenderung memulai gerakan.

Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Baginya tuturan tersebut memberi efek pada dirinya. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *requirements* memerintah karena suatu perintah supaya mitratutur melakukan sesuatu seperti yang diucapkan oleh penutur.

4. Tindak Tutur Direktif *Prohibitives* (Larangan)

Tindak tutur melarang adalah tuturan yang disampaikan penutur supaya lawan tuturnya tidak melakukan sesuatu yang di anggap tidak baik oleh penutur.

a. Papa : “papa bilang juga kamu jangan kelamaan, gala. Ngak benar itu anak !”

Mama : “ Terus ini gimana, pa? Gisha bisa nggak pernikahan ini di tunda?

Kasian kakakmu. Suara mama tidak bisa membuatku menatap ”

Gisha : “Nggak bisa gitu dong, Ma. Weekend ini kan aku lamaran. Kita sudah sepakat lamaran minggu ini, tapi mungkin nikahnya bisa nunggu kak Gala. Walaupun nggak bisa lama-lama ya. Terus sekarang kakak putus, nggak bisa dong imbasnya ke aku!” Gisha sewot.

Tuturan yang diucapkan oleh Papa dan Mama kepada Gisha bertujuan supaya Gisha menunda pernikahannya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *prohibitives* melarang. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Tuturan tersebut memberi efek pada dirinya agar tidak melakukan apa yang dilarang oleh orangtuanya. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *prohibitives* melarang.

b. Gala : “Lah itu makhluk gaibnya bisa minum air di samping saya lho, om gimana sih?” tanyaku panik. Aku menoleh ke Papa.

Papa : “Nggak ah, kamu sendiri saja, Gal,” kata Papa sambil menggeleng takut.

Teman papa : “Jangan mbak. Ini urusan mbak Gala saja,” ujar si om
Aku menghembuskan napas berat : “Terus apalagi?”

Tuturan yang diucapkan oleh Papa dan Teman Papa kepada Gala bertujuan supaya Gala tidur dan mengurus urusannya sendiri. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *prohibitives* melarang. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Tuturan tersebut memberi efek pada dirinya agar tidak melakukan apa yang dilarang oleh orangtuanya. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *prohibitives* melarang.

5. Tindak Tutur Direktif *Permissives* (Pemberian Izin)

Tindak tutur mengizinkan adalah tuturan yang dimaksudkan penutur dengantujuan lawan tutur boleh melakukan sesuatu yang diinginkan lawan tuturnya.

a. Gala : “Kamu dokter gigi, Mas. Kalau aku pingsan, mulutku yang kamu periksa.”

Mas Aiman : “Minimal aku bisa lah gendong bawa kamu ke kamar.” Tuhkan candaanya mas Aiman nih.

Aku berusaha menahan senyum Ketika teringat kata-kata Mas Aiman kemarin. Apalagi saat Ketika melirik ke sebelah, kulihat Mama menitikkan air mata dan Papa berusaha tegar mendengar kata-kata Dimas.

Papa : “Saya izinkan,” kata Papa, dan dibalas dengan anggukan Mama.

Acara tukar cincin dilakukan dengan meriah. Semua bertepuk tangan dan mengucap syukur.

Tuturan yang diucapkan oleh Papa kepada Gala dan Mas Aiman bertujuan untuk membolehkan Gisha menikah terlebih dahulu dengan Dimas. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *permissivess* membolehkan. Bagi dirinya tuturan tersebut memberi efek pada dirinya untuk merasa melakukan tindakan sesuai dengan izinya. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *permissives* membolehkan.

6. Tindak Tutur Direktif *Advisories* (Nasihat)

Tindak tutur menasihati adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dianggap benar oleh penutur.

a. Gala : “Berisik banget lo pagi-pagi.” Aku memaksa diriku tertawa.

Sydney : “Jadi, dia ngomong apa?” tanya Sydney

Gala : “Nyesel terus minta balikan,” jawabku singkat

Sydney mengganguk. “Oke. Lo tahu kan dia akan ngomong itu? Lo juga ingat dia mutusin lo dan tunangan sama orang lain? Seharusnya lo nggak galau dong. Ya kan?”

Gala : “Gue manusia kali, Syd. Nggak kayak lo, a complete decision maker machine. Tiga belas tahun gue sama dia. Gimana kalau ini adalah bagian cobaan dari hubungan gue sama dia?”

Sydney : “Gini.... Ini justru karena tiga belas tahun lo bareng. Masa mesti tunangan sama orang lain dulu baru nyadar kalau lo yang terbaik? Huru-hara dunia ini kalau semua laki-laki begitu. Alasan dia apa?”

Gala : “Gue kabur karena hampir luluh dengar omongan dia. He said that I’m his come ,” aku memilih jujur kepada Sydney.

Tuturan yang diucapkan oleh Sydney kepada Gala bertujuan untuk memberi saran kepada Gala supaya dia tidak menanggapi permintaan Bara karena Bara telah menyakitinya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur *advisories* menyarankan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan di atas. Bagi dirinya tuturan tersebut memberi efek pada dirinya agar tidak terpengaruh dengan Bara. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif *advisories* menyarankan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah pada analisis novel “*Ganjil Genap*” karya Almira Bastari Peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel ini ada enam, yaitu tindak tutur permohonan, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur perintah, tindak tutur nasihat, tindak tutur larangan, dan tindak tutur pemberian izin dan relevasinya terhadap pembelajaran novel di SMA/MA.

Hasil penelitian tindak tutur direktif dalam novel *Ganjil Genap* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI Sekolah Menengah Atas. Kompetensi Dasar yang dikaitkan dengan hasil penelitian, yaitu Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Data dalam penelitian ini dapat dijadikan materi ajar dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini, yaitu penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA / MA. Pemanfaatan penelitian ini sebagai bahan ajar sesuai dengan bahan ajar yang ada. Analisis tindak tutur direktif dapat digunakan oleh pendidik

sebagai bahan ajar dalam memahami atau menafsirkan makna teks guna memahami isi dari sebuah novel melalui teori tindak tutur direktif. Teori tindak tutur direktif dapat digunakan untuk membantu memahami isi dan kebahasaan novel dengan melihat dialog penutur dan lawan tutur.

C. Saran

Penulis penelitian ini akan memberikan beberapa saran berikut terkait dengan berbagai jenis tindak tutur yang telah kita ketahui dan berbagai perbedaan antara jenis tindak tutur tersebut:

- 1) Peneliti lain : Peneliti menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk memperhatikan masalah yang belum diteliti oleh orang lain, khususnya tentang tindak tutur.
- 2) Peserta didik : Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi peserta didik .
- 3) Pendidik : Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi guru. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memperhatikan kaidah kebahasaan dan dialog yang berkaitan dengan tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams dalam Nugiyantoro. 2000. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.

Brown dan Levinson. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.

Chaer, Abdul. 2006. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka.

Cipta

George 1990. *Pengajaran Pragmatik*, Bandung : Angkasa

Gunawan 2004. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa

Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *KajianTindakTutur*. Surabaya: Usaha Nasional

George 1990. *Pengajaran Pragmatik*, Bandung : Angkasa

Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian TindakTutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kridalaksana. 1984. *Kamus linguistik. Edisi keempat*. Jakarta:PT Gramedia
Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus linguistik. Edisi keempat*. Jakarta:PT
Gramedia Pustaka Ilmu.

Levinson (dalam Tarigan, 2009: 31) *Pengajaran Pragmatik*. Bandung Angkasa.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Nugiyantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : EdisiKeempat*. Jakarta:

Rani .2000. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Salam. 2005. *Pragmatik Bahan Ajar*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.

Salam, M. R., & Solihati, N. (2022). *Kesantunan*. Tindak Tutur Langsung dan Tidak

Subyakto-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta. Gramedia

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*, Bandung : Angkasa.

Wijana,I Dewa Putu. 2006 *Dasar-Dasar Pragmatik*. Edisi 1

Waluyo. 2002. *Pengkajian SastraRekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran-Lampiran

Tabel 5.1 Data Keseluruhan Tindak Tutur Direktif

NO	Data	Tindak Tutur Direktif
1	<p>A. Sydney : “Gala !!! Ini ada temen-temen kesini...”</p> <p>Gala : “Iya ...”</p>	Tindak tutur direktif permohonan
2	<p>Detira: “Gal, bengong aja... pulang yuk ...”</p> <p>Gala: “Yuk</p>	Tindak tutur direktif permohonan
3	<p>Bara : “Kita putus ya, Gal.”</p> <p>Gala : “putus? Putus itu apa?”</p> <p>Gala : “gimana maksudnya, aku nggak ngerti.”</p> <p>Aku berusaha mencerna semuanya. Putus adalah sebuah kata asing. Tidak pernah terdengar apalagi terbesit dalam selama tiga belas tahun ini</p> <p>Bara : “kita selesai Gal, aku sama kamu.” Bara mengulangi ucapannya dalam bentuk kalimat yang berbeda.</p>	Tindak tutur direktif permohonan

<p>4</p>	<p>Gala : “lo sama cewek lo juga sama-sama 28. Gue terbalikin juga sih meja lo.” Aku duduk tegak sambil menunjuk Nandi.</p> <p>Nandi : “ Tolong, jangan lupa ingatan, Gue sama cewek gue itu baru pacaran tujuh tahun dan peri cinta lupa kolom agama.” Nandi, balik merujuk dan mengingatkan.</p> <p>Gala : “Bara punya insecurities masalah kemapanan,” aku membela Bara.</p> <p>Nandi : “Bara, anak orang kaya, kariernya juga oke. Terus nunggu apa? Nandi bersedekap</p>	<p>Tindak tutur direktif permohonan</p>
<p>5</p>	<p>“Coba tolong fokus, saudara-saudara!” Aku menggeleng-geleng lalu bersedekap. “Jadi gue gimana nih?” Lo ada kenalan nggak? Kita Cobain satu-satu.</p> <p>Sydney : Lo nggak mau proses penyembuhan dulu?” tanya Sydney yang tampak prihatin.</p>	<p>Tindak tutur direktif permohonan</p>

6	<p>Gala : “ terus rencana nikah Gisha gimana ?”</p> <p>Gala : “ Gisha sudah yakin mau nikah?”</p> <p>Gisha : “ iya,”</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
7	<p>Gala : “Gimana, Bar. Belakangan?”</p> <p>Bara : “ya, kamu nggak ada,” ucapnya. Kayak meninggal ya kesanya?</p> <p>Gala : “ada orang baru?”</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
8	<p>Detira : “Berapa hari di Penang?”</p> <p>Gala : “Hanya sampai senin.” Jujur, aku sudah capek mencoba menyusun</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
9	<p>Nandi : “Buset, sakit apa lo?” tanya Nandi ketika meletakkan tasnya di bangku di sebelahku.</p> <p>Gala : “Gue diputusin sama Bara.” Suaraku kecil, serak.</p> <p>Nandi : “No, seriously?” Nandi melotot</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

	<p>Aku menatapnya putus asa</p> <p>Gala : “Serius gue. Gue pikir gue mau mati sih.”</p> <p>Nandi: “ Ah, si anjir lebay.” Nandi kemudian menarik kursinya dan mendekatiku.</p>	
10	<p>“Kita bisa ketemu nggak?”</p> <p>Bara : “Aku lagi sibuk sekarang, Gal.”</p> <p>“Ya kali sekarang,” komentar Nandi.</p> <p>Gala : “ Aku juga ngantor sih kebetulan kalau sekarang.....”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>
11	<p>Nandi : “Anak lo udah tidur?” Nandi nyengir melihat Sydney</p> <p>Sydney : “ Begitu dia tidur, Gue langsung kesini. Kucel banget kan gue?”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>
12	<p>Sydney : “Gimana Penang?”</p> <p>Nandi : “udah cukup menepinya wahai anak kota?”</p> <p>Gala : “Belum. Gue malah nemu cowok ganteng dan ningrat Malaysia.”</p> <p>Sydney : “Dua Orang?”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>

	Gala : “Yoi, dua orang.”	
13	<p>Gala : “Emang ada caranya biar nomor gue diminta?” aku bertanya, penasaran.</p> <p>Detira : “Ada dong....” Detira mengeluh lagi seolah-olah aku benar-benar payah.</p> <p>Gala : “Gimana?” Tanyaku Polos.</p> <p>Detira : “Pakai inner beauty lah.” Sialan, kena tipu sama nyonya.</p> <p>Gala : “Susuk maksud lo? Black Magic?! Cuih!” aku mengejeknya</p> <p>Detira : “Okay, you tell me about your meeting first lah,” perintah Detira la</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
14	<p>Gala : “Jadi, Gisha menikah duluan?” tanyaku lemah .</p> <p>Mama : “Lho ya nggak kamu duluan sama Bara.”</p> <p>Entar jeda dikit baru Gisha sama pacarnya menikah. Kita sewa wedding organizer paling bagus, tempat nikah juga gampang hotel kan banyak. Kita bisa nyiapin pernikahan dalam</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

	<p>waktu singkat.” Mama terdengar strategis, tapi gagal paham.....</p> <p>Gala : “Gisha sudah di Lamar, Ma?” Kuletakkan mangkuk pempek di pangkua. Sudah tidak ada lagi selera makan.</p> <p>Mama : “Sudah. Gisha mau buru-buru, tapi mama coba tahan. Paling nggak lamaran resminya nanti aja, setelah kamu sama Bara,” Mama menginformasikan berita mengejutkan ini sambil menyentuh lenganku.</p>	
15	<p>Bara: “Satu tahun lagi kamu mau ngapain?” pertanyaan Bara terdengar tidak asing. Tahun lalu dia juga menanyakan hal ini.</p> <p>Gala : “Nikah kan kita?”</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
16	<p>Gala : “Terus gue bisa cari pengganti Bara dimana?” tahun depan umur gue tiga puluh. Awal tahun pula. Lo pada nggak kasihan sama gue? Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi, terus gue sama</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

	<p>siapa?” teman gue saja Cuma kalian berdua,” aku merengek dan Sydney dengan sigap memelukku.</p> <p>Sydney : “Kita cari bareng-bareng, Gal. Dan selama lo belum nemu, kita nemenin lo,” ujar Sydney sambil mengelus-elus punggungku.</p> <p>Gala : “Ya, tapi lo saja punya anak, Syd,” aku menolak, sadar Sydney dengan sigap memelukku.</p>	
17	<p>. Sydney : “Panti pijat Maksud lo?”</p> <p>Nandi : “Panti mah yang normal, kalau lo bisa milih asal negara pemijat, itu baru.....” ujar Nandi dengan mimik jail.</p> <p>Kami bertiga diam lagi berusaha memikirkan mimik lain.</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>
18	<p>Gala : “Kalau ada riwayat asma tuh bisa menyelam nggak ya?” aku mengambil ponsel, membuka aplikasi Notes untuk mencatat ide diving.</p> <p>Sydney : “Bisa, tapi mesti konsultasi sama dokter,” jawab Sydney</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>

19	<p>Nandi : “Ikut tur di luar negeri saja kalau nggak, babe. Kayak waktu itu kita ke Paris?”</p> <p>Gala : “Oh, itu boleh lah. Kalau luar negeri pasti kan nggak asal orang-orangnya.” Aku memasukan usulan tersebut ke daftar yang semakin panjang.</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
20	<p>Sydney : “Lo yakin dia senior manager? Bukan brand ambassador pomade?”</p> <p>Nandi : “Eh, jangan salah. Bokap-nyokapnya Bang Akbar ini baik banget terus genius. Dua-duanya guru besar Universitas di Bandung”.</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
21	<p>Suvarna : “Kamu Keberatan kalau kita beli obat dulu?”</p> <p>Gala : “Nggak dong. Yuk, beli obat dulu.</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
22	<p>Ibrahim : “How old are you?” tanyanya lagi, kini ia sudah duduk di depanku.</p> <p>Gala : “29.”</p> <p>Ibrahim : “It is such a long time to spend with someone. But you are gonna find some one better,” katanya sambil berdiri kemudian menepuk-nepuk pundakku.</p>	Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

23	<p>Sydney : “Lo nggak hubungin Detira ?”</p> <p>Gala : “Nanti malam baru si nyonyah datang. Gue udah titip kartu kunci di resepsionis, jadi dia tinggal naik.</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>
24	<p>Mama : “Kok Bara jarang main ? sibuk dia?”</p> <p>Gala : “He eh”.</p> <p>Mama : “Bara sudah melamar kamu, kan?”</p> <p>Gala : “Biasa aja sih ma.”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>
25	<p>Tian : “Lo sendiri gimana? Ada...” Kalimat Tian menggantung “pacar?”</p> <p>Gala : “ Nggak.”</p> <p>Tian : “Baru putus atau gimana?”</p> <p>Gala : “Entar deh ceritanya. Today is a tough day.”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pertanyaan</p>
26	<p>Gala : “makasih ya. Aku laper banget.”</p> <p>Mas Aiman : “kamu nggak nanya aku sudah makan atau belum!”</p> <p>Gala : “ o iya, pasti kamu sudah makan kan? ”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Perintah</p>

	<p>Mas Aiman : “ ya sudah, tapi pengen ditanyain balik,”</p> <p>Gala : “ harus ya?”</p> <p>Mas Aiman : “ nggak.”</p>	
27	<p>Mas Aiman : “Coba buka mulut.” Tanpa basa-basi, dia meraih daguku. Aku terpaksa menurutinya. Setelah mulutku terbuka, dia memperhatikan dengan saksama.</p> <p>Gala : “ Kayaknya gigi kamu sudah rapi kok. Coba kamu lepas beheld ulu, terus kita lihat apa kamu jadi lebih nyaman gigit mouthpiece dan bisa balik menyelam lagi ,” ujar mas Aiman</p>	Tindak Tutur Direktif Perintah
28	<p>Papa : “papa bilang juga kamu jangan kelamaan, gala. Ngak benar itu anak !”</p> <p>Mama : “ Terus ini gimana, pa? Gisha bisa nggak pernikahan ini di tunda? Kasian kakakmu. Suara mama tidak bisa membuatku menatap ”</p>	Tindak Tutur Direktif Larangan

	<p>Gisha : “Nggak bisa gitu dong, Ma. Weekend ini kan aku lamaran. Kita sudah sepakat lamaran minggu ini, tapi mungkin nikahnya bisa nunggu kak Gala. Walaupun nggak bisa lama-lama ya. Terus sekarang kakak putus, nggak bisa dong imbasnya ke aku!” Gisha sewot.</p>	
29	<p>“Lah itu makhluk gaibnya bisa minum air di samping saya lho, om gimana sih?” tanyaku panik. Aku menoleh ke Papa.</p> <p>Papa : “Nggak ah, kamu sendiri saja, Gal,” kata Papa sambil menggeleng takut.</p> <p>Teman papa : “Jangan mbak. Ini urusan mbak Gala saja,” ujar si om</p> <p>Aku menghembuskan napas berat : “Terus apalagi?”</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Larangan</p>
30	<p>Gala : “Kamu dokter gigi, Mas. Kalau aku pingsan, mulutku yang kamu periksa.”</p> <p>Mas Aiman : “Minimal aku bisa lah gendong bawa kamu ke kamar.” Tuh kan candaanya mas Aiman nih.</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Pemberian Izin</p>

	<p>Aku berusaha menahan senyum Ketika teringat kata-kata Mas Aiman kemarin. Apalagi saat Ketika melirik ke sebelah, kulihat Mama menitikkan air mata dan Papa berusaha tegar mendengar kata-kata Dimas.</p> <p>Papa : “Saya izinkan,” kata Papa, dan dibalas dengan anggukan Mama.</p> <p>Acara tukar cincin dilakukan dengan meriah. Semua bertepuk tangan dan mengucap syukur.</p>	
31	<p>Gala : “Berisik banget lo pagi-pagi.” Aku memaksa diriku tertawa.</p> <p>Sydney : “Jadi, dia ngomong apa?” tanya Sydney</p> <p>Gala : “Nyesel terus minta balikan,” jawabku singkat</p> <p>Sydney mengganguk. “Oke. Lo tahu kan dia akan ngomong itu? Lo juga ingat dia mutusin lo dan tunangan sama orang lain? Seharusnya lo nggak galau dong. Ya kan?”</p> <p>Aku mendengus “Gue manusia kali, Syd. Nggak kayak lo, a complete decision maker machine. Tiga</p>	<p>Tindak Tutur Direktif</p> <p>Nasihat</p>

	<p>belas tahun gue sama dia. Gimana kalau ini adalah bagian cobaan dari hubungan gue sam dia?”</p> <p>Sydney meminum jusnya sebelum menjawab “Gini.... Ini justru karena tiga belas tahun lo bareng. Masa mesti tunangan sama orang lain dulu baru nyadar kalau lo yang terbaik? Huru-hara dunia ini kalau semua laki-laki begitu. Alasan dia apa?”</p> <p>Gala : “Gue kabur karena hampir luluh dengar omongan dia. He said that I’m his come ,” aku memilih jujur kepada Sydney.</p>	
--	---	--

Lampiran II

Judul Novel : [Ganjil Genap](#)

Pengarang : Almira Bastari

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Terbit : Cetakan Ketiga, Maret 2020

Tebal : 344 hlm

ISBN : 978602-638010

Genre : Novel Metropop

<https://senjanesia.com/novel-ganjil-genap>

Lampiran III

Biodata Penulis Novel

Asma Nadia adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Nama lahir Asma Nadia adalah **Asmarani Rosalba**. Asma Nadia Lahir di Jakarta, 26 Maret 1972. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Amin Usman dan Maria Eri Susanti. Asma Nadia dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan manajer Asma Nadia Publishing House.